

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Literasi Keuangan

Istilah literasi keuangan pertama kali diciptakan tahun 1787 di Amerika Serikat, ketika John Adams dalam sebuah surat yang ditunjukkan kepada Thomas Jefferson mengakui perlunya literasi keuangan untuk mengatasi kebingungan dan tekanan yang meluas di Amerika yang telah muncul karena ketidaktahuan terhadap kredit, sirkulasi dan sifat dari koin (Korps Keuangan, 2014)

Saat ini kemampuan mengolah keuangan pribadi secara efektif sangatlah penting. Mencangkup seluruh lapisan masyarakat dari segala kalangan dan latar belakang. Menurut Chen dan Volpe (1998) literasi keuangan adalah sebagai kemampuan mengelola keuangan agar hidup bisa lebih sejahtera di masa yang akan datang. Bukan hanya sekedar pengetahuan untuk mengelola keuangan saja, namun juga dapat dilakukan dalam perilaku tiap individu untuk meningkatkan literasi keuangan. Menurut Kaly *et al.* (2008) literasi keuangan sebagai kemampuan untuk memahami kondisi keuangan serta konsep-konsep keuangan dan untuk merubah pengetahuan itu secara tepat ke dalam perilaku.

Literasi keuangan penting sejak dini dimiliki tiap individu karena punya efek jangka panjang yang berguna untuk masa yang akan datang. Menurut Lusardi dan

Mitchell (2014) dalam Amagir *et al.* (2017: 2), literasi keuangan dapat dilihat sebagai modal investasi manusia yang dapat membantu masing masing individu dalam membuat keputusan tentang tabungan, kredit, dan pensiun di masa depan.

Para peneliti menemukan bahwa individu yang melek finansial memiliki ekspektasi inflasi yang lebih rendah (Bruin *et al.*, 2010) karena dengan memiliki literasi keuangan tiap individu dapat menghindari risiko berupa inflasi yang sewaktu waktu dapat terjadi, memiliki pemahaman tentang dampak inflasi terhadap pengembalian (Lusardi dan Mitchell, 2011; Atkinson dan Messy, 2012; Agarwalla *et al.*, 2013), khususnya ketika individu tersebut melakukan investasi dalam jangka panjang. Individu yang mempunyai literasi keuangan baik biasanya meminjam dengan biaya rendah dan memperhatikan biaya (Moore, 2003; Lusardi dan Tufano, 2009; Bucher-Koenen *et al.*, 2016).

Literasi keuangan juga membuat individu merasa lebih mampu untuk mengambil keputusan investasi dan mengambil perilaku belanja yang terkontrol (Jariwala, 2013). Biasanya individu yang sangat melek finansial memiliki melek hutang (Lusardi dan Tufano, 2009, 2015) mengetahui risiko dari hutang itu sendiri dan berhutang secara efisien, memahami konsep penghitungan bunga (van Rooij *et al.*, 2009; Lusardi dan Mitchell, 2011) dan nilai waktu uang (Atkinson dan Messy, 2012); Agarwalla *et al.*, 2013)

Berdasarkan survei yang dilakukan tahun 2013, OJK menemukan bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dapat dibagi dalam empat bagian, yakni:

1. *Well literate* (21,84 persen)

Tingkat ini seseorang memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa dan produk keuangan yang didalamnya terdapat, hak, kewajiban, fitur, manfaat, risiko, serta ditambah memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

2. *Sufficient literate* (75,69 persen)

Sama seperti tingkat *well literate*, tingkat ini seseorang memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan. Tingkat ini juga seseorang mengenal fitur, manfaat, risiko, serta hak dan kewajiban mengenai produk dan jasa keuangan, hanya saja tingkat ini seseorang tidak mempunyai keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

3. *Less literate* (2,06 persen)

Tingkat ini seseorang hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan yang di dalamnya terdapat produk dan jasa keuangan.

4. *Not literate* (0,41 persen)

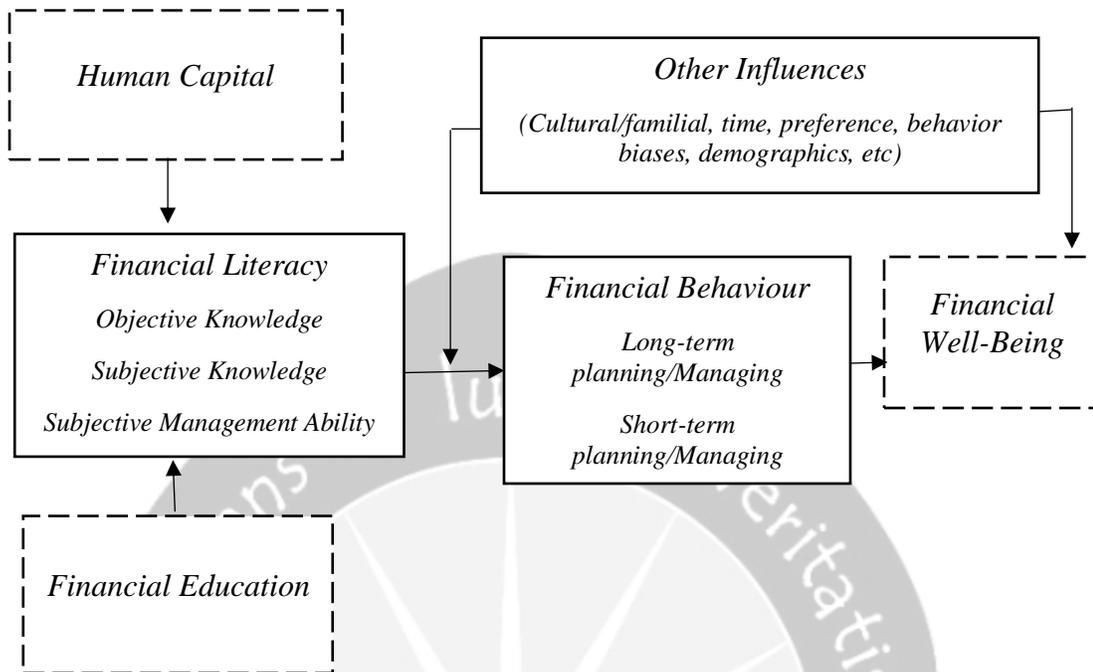
Tingkat ini seseorang sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa dan produk keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Selain tingkat literasi keuangan, terdapat juga aspek dalam literasi keuangan menurut para ahli. Berdasarkan aspek literasi keuangan menurut Chen dan Volpe (Ulfatun *et al.*, 2016: 4) sebagai berikut:

1. Pemahaman mengenai pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi.
2. Pemahaman mengenai pinjaman dan tabungan misalnya, kartu kredit, dan penggunaan kartu ATM.
3. Pengetahuan mengenai asuransi serta jenis produknya, misalnya asuransi kendaraan, asuransi kesehatan, dan lain lain.
4. Pengetahuan mengenai hal yang berhubungan dengan investasi misalnya, jenis produk investasi seperti saham, obligasi, reksa dana, pemahaman soal risiko dari investasi.

Tingginya literasi keuangan seseorang juga akan meningkatkan kesejahteraannya dalam segi keuangan. Menurut Houston (2010) mengusulkan sebuah model mencangkup hubungan antara literasi keuangan, pengetahuan, pendidikan, perilaku, dan kesejahteraan finansial. Dalam model ini, literasi keuangan bersumber dari modal manusia dan pendidikan keuangan. Terdapat pengaruh lain seperti demografi, budaya, dan pengaruh keluarga yang terkait dengan perilaku keuangan.

Model Houston ini melibatkan pengetahuan keuangan dan aplikasi (menekankan kemampuan dan kepercayaan diri) kepada literasi keuangan.



Gambar 2.1

Framework of Financial Literacy

Sumber : Houston, 2010

2.2. Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan disebut sebagai dimensi utama literasi keuangan (Houston, 2010) dan sebagian besar dianggap sebagai sinonim dari literasi keuangan (Hilgert *et al.*, 2003; Lusardi dan Mitchell, 2011; Huang *et al.*, 2013; Bucher-Koenen *et al.*, 2016). Pengetahuan mengacu kepada apa yang diketahui individu tentang masalah keuangannya, diukur dengan tingkat pengetahuan tentang berbagai konsep keuangan pribadi (Marsh, 2006). *Financial knowledge*, adalah penguasaan seseorang atas berbagai hal tentang dunia keuangan (Al-Kholilah & Iraman, 2013). Pemuda belajar tentang uang sebagian besar dari sekolah dan orang tua, dengan penekanan

kepada penghematan (Chowa *et al.*, 2012). Pada perkembangannya, pengetahuan mengenai keuangan mulai diperkenalkan diberbagai jenjang pendidikan.

Menurut OECD-INFE (2011) pengetahuan atau pemahaman tentang lima konsep dasar untuk membentuk dimensi pengetahuan keuangan, yaitu bunga majemuk, bunga sederhana, nilai waktu uang, dampak inflasi kepada tingkat harga dan dampak inflasi terhadap pengembalian investasi. Menurut Huston (2010) mengidentifikasi empat komponen utama pengetahuan keuangan setelah mempelajari dari 71 studi, yaitu konsep uang dasar, konsep pinjaman dan perlindungan, konsep tabungan atau investasi.

Menurut Herd *et al.* (2012) pengetahuan keuangan sebagai pengetahuan seseorang tentang situasi keuangannya sendiri, bukan konsep keuangan dasar, dan memperlakukannya sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan keuangan secara efektif. Dasarnya, pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan keuangan seseorang. Menurut Scott (2010) dalam Woodyard & Robb (2011) pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan keuangan yang akan menghasilkan pengambilan keputusan keuangan yang lebih efektif. Pendidikan di sini tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal saja seperti yang biasa ditempuh, melainkan pendidikan informal. Sumber sumber pendidikan informal dapat diperoleh dari lingkungan sekitar, keluarga, teman sekitar, dan juga bisa dengan pengalaman sendiri tiap individu.

Pengetahuan keuangan sangat penting dimiliki oleh tiap individu untuk mampu mengelola modalnya. Nilai tambah ekonomi merupakan keuntungan yang didapat jika masing masing individu memiliki pengetahuan keuangan yang baik. Selaras dengan tujuan Otoritas Jasa Keuangan saat ini, melakukan misi untuk melakukan edukasi di bidang keuangan agar seluruh masyarakat Indonesia dapat dikatakan melek finansial dan tidak mudah ditipu oleh produk investasi bodong.

2.3. Perilaku Menabung

Menabung merupakan salah satu cara untuk mengontrol keuangan seseorang dalam kehidupan. Masyarakat dapat menyisihkan sebagian hartanya untuk memenuhi kebutuhannya di masa depan. Hal yang disayangkan, menabung belum menjadi kebiasaan bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia (Rendra, 2012). Banyak masyarakat mengakui bahwa menabung merupakan perilaku ekonomi yang sulit dilakukan meskipun masyarakat sadar akan manfaat dari menabung. Dasarnya setiap individu pasti memiliki tabungan. Menurut Keynes (1936) mengatakan bahwa tabungan merupakan bagian dari pendapatan suatu periode tertentu yang tidak habis dikonsumsi ketika periode bersangkutan. Kemampuan menabung umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi seperti pendapatan bersih per kapita (Mankiw, 2007)

Perilaku menabung adalah kombinasi dari persepsi kebutuhan masa depan, keputusan tabungan, dan tindakan penghematan (Thung *et al.*, 2012). Terdapat faktor

faktor yang mempengaruhi perilaku menabung itu sendiri. Menurut Thung *et al.* (2012), faktor yang mempengaruhi perilaku menabung khususnya kalangan mahasiswa adalah literasi keuangan, pengaruh dari teman sebaya, orang tua, dan pengendalian diri yang baik.

Perilaku menabung di penelitian ini fokus kepada kegiatan seseorang untuk menyisihkan uangnya di berbagai layanan keuangan atau masuk ke dalam bentuk *checking account*. Menyimpan uang di layanan keuangan untuk digunakan membeli atau membayar kebutuhan contohnya, melakukan pembelian makanan dan membayar tagihan. Menabung merupakan sebuah sifat positif yang jika dilakukan secara konsisten akan meningkatkan kualitas hidup seseorang. Berdasarkan Tabel 2.1, terdapat indikator yang bisa digunakan untuk menjelaskan variabel perilaku menabung, yaitu:

Tabel 2.1

Indikator Variabel Perilaku Menabung

| No. | Variabel Perilaku Menabung |
|------------|--|
| 1. | Menabung secara periodik, |
| 2. | Membandingkan harga sebelum melakukan pembelian, |
| 3. | Mengontrol pengeluaran, |
| 4. | Memiliki uang cadangan, |
| 5. | Menabung untuk rencana dimasa yang akan datang |
| 6. | Membeli barang yang dibutuhkan. |

Sumber: (Thung *et al.*, 2012) , (Seong *et al.*, 2011), dan (Sirine & Utami, 2016)

2.4. Kelompok Usia

Secara umum, pengambilan keputusan tentu dipengaruhi oleh faktor usia. Setiap individu pasti akan dihadapkan kepada pengambilan keputusan dalam kehidupannya, termasuk dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan. Tentu, semakin bertambah usia, maka keputusan yang akan diambil tentunya semakin baik karena sudah melalui pertimbangan yang matang. Menurut Alhenawi dan Elkhal (2013) melaporkan bahwa pengetahuan keuangan meningkat seiring bertambahnya usia.

Usia tentu berperan penting dalam pengambilan keputusan memilih lembaga jasa keuangan serta memilih produk jasa keuangan apa yang sesuai dengan kebutuhannya masing masing. Menurut Iswantoro dan Anastasia (2013) usia merupakan batasan atau tingkat ukuran hidup yang dapat mempengaruhi kondisi fisik masing masing individu.

Seperti dibahas di atas bahwa semakin bertambahnya usia, maka perilaku dan pengambilan keputusan individu tersebut akan lebih bijak dan berhati hati karena individu tersebut pasti tidak menginginkan pengeluaran berlebih ketika seseorang salah memilih produk dan jasa keuangan. Tentu itu akan menjadi beban bagi individu tersebut.

Pada penelitian ini, lebih menekankan kepada usia milenial, yaitu usia 18-25 tahun. Peningkatan tingkat literasi keuangan di usia lebih muda membantu untuk mengambil keputusan lebih baik yang mengarah kepada kualitas hidup yang lebih

tinggi di tahun-tahun berikutnya (James *et al.*, 2012). Usia dan pengalaman dapat mengubah sudut pandang individu. Studi terbaru menunjukkan bahwa konsumen dalam kelompok usia yang berbeda menampilkan perilaku keuangan yang berbeda (Robb *et al.*, 2012; Zick *et al.*, 2012). Setiap kelompok umur memiliki perspektif, pengaruh, dan tekanannya masing masing (Zick *et al.*, 2012).

Usia ini, rata rata berstatus sebagai mahasiswa yang sudah mempunyai pola pikir luas dan ditambah dengan pembelajaran di kampus diharapkan dapat meningkatkan tingkat literasi masing masing individu. Menurut penelitian yang dilakukan Worthington (2006) bahwa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan, etnis atau ras, dan pekerjaan adalah faktor yang mempengaruhi literasi keuangan.

2.5. Preferensi Risiko

Merupakan suatu keadaan seorang individu atau investor memilih untuk mengambil risiko atau memilih untuk mengambil risiko yang lebih kecil. Ketika memilih lembaga jasa keuangan yang di dalamnya terdapat produk dan jasa keuangan, risiko dapat diartikan sebagai peluang terjadinya kerugian. Risiko secara luas dapat diartikan juga sebagai kemungkinan terjadinya hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan atau berlawanan dengan yang diharapkan.

Preferensi risiko merupakan sikap yang diambil investor atau individu yang membuat keputusan untuk risiko. Menurut Hsee dan Weber (1998), bahwa preferensi

risiko didefinisikan sebagai kecenderungan seorang individu untuk memilih opsi berisiko.

Menurut Weston dan Copeland (1995: 427), berdasarkan sikap investor atau seorang individu terhadap risiko dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

1. *Risk Lover* atau *Risk Seeker*

Tipe ini seorang individu atau investor berani untuk mengambil risiko sering disebut *risk taker* untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Investor bersedia berinvestasi di produk pasar modal dan perdagangan berjangka. Menurut Widodoatmojo dalam Putra (2011) bahwa investor dengan preferensi tinggi sangat menikmati risiko. Investor tipe ini biasanya sering menghadapi risiko yang tinggi di lingkungan pekerjaannya.

2. *Risk Averter* atau *Risk Aversion*

Tipe ini seorang individu atau investor cenderung menghindari risiko disebut *risk aversion* untuk menjaga nilai uangnya tidak terganggu dengan inflasi. Umumnya, investor berinvestasi di produk produk perbankan yang sudah dijamin oleh pemerintah. Menurut Sembel dan Sembel dalam Putra (2011) bahwa investor berpreferensi rendah memiliki kecenderungan mengambil pendekatan investasi yang mengutamakan keamanan.

3. *Risk moderate risk*

Tipe ini seorang individu atau investor berani menanggung risiko sebanding dengan *return* yang diperolehnya bisa disebut *moderate investor*.

Investor tipe ini cenderung memilih produk investasi yang dapat mengembangkan uangnya (peningkatan *return*). Tipe investor ini berlaku ketentuan *high risk, high return, low risk, low return* dalam investasi. Menurut Sembel dalam Indrayana (2011) investor dengan preferensi sedang lebih memilih jenis investasi berisiko relatif rendah seperti, obligasi pemerintah, saham *bluechip*, dan reksa dana.

2.6. Uang Elektronik atau *E-money*

Menurut publikasi yang dilakukan *Bank of International Settlement* (BIS) tahun 2016, uang elektronik didefinisikan sebagai produk yang mempunyai nilai tersimpan (*stored value*) atau prabayar (*prepaid*) dalam media elektronik yang dimiliki oleh individu. Menurut Bank Indonesia, secara sederhana uang elektronik diartikan sebagai alat pembayaran sah dalam bentuk non tunai. Nilai uang elektronik disimpan dalam media elektronik tertentu berupa *chip* atau *server*. Sebelum digunakan, penggunaannya perlu menyetorkan sejumlah uang terlebih dahulu sebesar nilai transaksi yang dilakukan dan dapat melakukan pengisian kembali uang elektronik tersebut.

Penggunaan uang elektronik yang inovatif dan praktis, diharapkan dapat membantu kegiatan ekonomi yang bersifat masal sehingga dapat dengan cepat dilakukan. Perkembangan uang elektronik diharapkan sebagai alternatif untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat yang belum mempunyai akses ke sistem perbankan.

Tertulis dalam dasar hukum Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 tanggal 13 April 2009 tentang Uang Elektronik (*Electronic Money*), uang elektronik sebagai alat pembayaran yang memenuhi unsur unsur sebagai berikut:

1. Diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu kepada penerbit;
2. Nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti *server* atau *chip*; dan
3. Nilai uang elektronik yang dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

Salah satu manfaat dari uang elektronik adalah kemudahan dalam melakukan transaksi pembayaran sehingga dapat dilakukan dengan cepat tanpa harus membawa uang tunai. Uang elektronik juga mempunyai risiko yang harus dipertimbangkan, yakni penipuan yang dilakukan oknum lewat internet menyebabkan hilangnya sejumlah uang, maka dari itu perlu menyikapi risiko ini dengan hati hati.

Berdasarkan Tabel 2.2 di bawah, merupakan daftar uang elektronik yang ada di Indonesia dan telah memperoleh izin dari Bank Indonesia.

Tabel 2.2

Uang Elektronik di Indonesia yang Telah Memperoleh Izin Bank Indonesia

Per 3 April 2020

| Nama | Nama Produk (Server Based) | Nama Produk (Chip Based) |
|--|---------------------------------------|-------------------------------------|
| PT Artajasa Pembayaran Elektronik | MYNT E-Money | - |
| PT Bank Central Asia Tbk | Sakuku | Flazz |
| PT Bank CIMB Niaga | Rekening Ponsel | - |
| PT Bank DKI | Jakarta One (JakOne) | JakCard |
| PT Bank Mandiri (Persero) Tbk | Mandiri e-Cash | Mandiri e-Money |
| PT Bank Mega Tbk | Mega Virtual | Mega Cash |
| PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk | UnikQu | TapCash |
| PT Bank Nationalnobu | Nobu e-Money | Nobu e-Money |
| PT Bank Permata | BBM Money | - |
| PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk | T bank | Brizzi |
| PT Finnet Indonesia | Finpay Money (d/h Mobile Cash) | - |
| PT Indosat, Tbk | IMkas (d/h PayPro d/h Dompetku) | - |
| PT Nusa Satu Inti Artha | DokuPay | - |
| PT Skye Sab Indonesia | Skye Mobile Money | SkyeCard |
| PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk | Flexy Cash | iVas Card |
| PT Telekomunikasi Selular | T-Cash | Tap Izy |
| PT XL Axiata, Tbk | XL Tunai | - |
| PT Smartfren Telecom Tbk | Uangku | - |
| PT Dompot Anak Bangsa (d/h PT MV Commerce Indonesia) | Gopay | - |
| PT Witami Tunai Mandiri | Truemoney | - |
| PT Espay Debit Indonesia Koe | Dana (d/h Unik) | - |

Tabel 2.2 (Lanjutan)

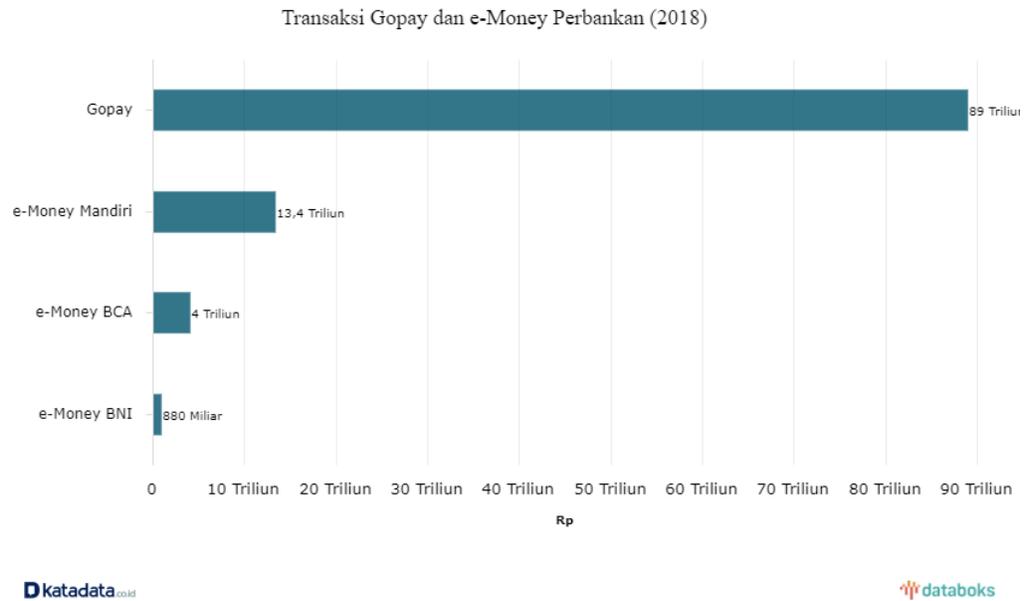
| Nama | Nama Produk (Server Based) | Nama Produk (Chip Based) |
|-----------------------------------|---------------------------------------|-------------------------------------|
| PT Bank QNB Indonesia Tbk | Dooet | - |
| PT BPD Sumsel Babel | - | BSB Cash |
| PT Buana Media Teknologi | Gudang Voucher | - |
| PT Bimasakti Multi Sinergi | Speed Cash | - |
| PT Visionet Internasional | OVO Cash | - |
| PT Inti Dunia Sukses | iSaku | - |
| PT Veritra Sentosa Internasional | Paytren | - |
| PT Solusi Pasti Indonesia | KasPro (d/h PayU) | - |
| PT Bluepay Digital Internasional | Bluepay Cash | - |
| PT Ezeelink Indonesia | Ezeelink | - |
| PT E2Pay Global Utama | M-Bayar | - |
| PT Cakra Ultima Sejahtera | DUWIT | - |
| PT Airpay International Indonesia | SHOPEEPAY | - |
| PT Bank Sinarmas Tbk | Simas E-Money | - |
| PT Transaksi Artha Gemilang | OttoCash | - |
| PT Fintek Karya Nusantara | LinkAja | - |
| PT Max Interactives Technologies | Zipay | - |
| PT Sarana Pactindo | PACCash | - |
| PT Datacell Infomedia | PAYDIA | - |
| PT Netzme Kreasi Indonesia | Netzme | - |
| PT Bank BNI Syariah | Hasanahku | - |
| PT M Teknologi Nusantara | Spinpay | - |
| PT Kereta Commuter Indonesia | - | KMT |
| PT Mass Rapid Transit | - | MTT |
| PT Astra Digital Arta | - | AstraPay |
| PT Bank OCBC NISP | - | One Wallet |

Sumber: Bank Indonesia, 2020

2.7. Uang Elektronik Go-Pay

Go-Pay merupakan produk uang elektronik yang berdiri di bawah naungan PT Dompot Anak Bangsa, anak usaha dari PT Aplikasi Karya Anak Bangsa sebuah perusahaan teknologi asal Indonesia yang awalnya hanya melayani konsumen dalam bidang transportasi ojek *online*. Uang elektronik Go-Pay awalnya disebut *go wallet* merupakan alat pembayaran resmi dari layanan transportasi *online* Go-Jek yang saat itu masih baru didirikan. Saat itu Go-Pay beroperasi sebagai penerbit uang elektronik dengan izin dari Bank Indonesia No. 16/98/DKSP tertanggal 17 Juni 2014 (Zaenudin, 2018)

Seiring perkembangan waktu, Go-Pay makin berevolusi menjadi uang elektronik yang semakin luas. Ambisi CEO Go-Jek saat itu, Nadiem Makarim untuk menjadikan Go-Pay sebagai *platform* pembayaran *online* masa depan akhirnya terwujud. Tahun 2017, Go-Jek mengakuisisi sebanyak tiga perusahaan *FinTech* lokal di Indonesia, Kartuku (penyedia jasa pembayaran *offline*), Midtrans (penyedia jasa pembayaran *online*), dan Mapan (*platform* arisan *online*).



Gambar 2.2

Perbandingan Transaksi Go-Pay dengan *E-money* Perbankan

Sumber: JP Morgan Securities Indonesia, PT, 2019

Berdasarkan Gambar 2.2 di atas, Go-Pay telah memproses transaksi senilai Rp 89 triliun hingga awal Februari 2019. Jumlah ini dapat dikatakan mengungguli transaksi *e-money* yang dikeluarkan oleh perbankan. Jika dibandingkan *e-money* dari Bank Mandiri, transaksi Go-Pay setara dengan 667 persen dari transaksi *e-money* Bank Mandiri. Berdasarkan databoks katadata.co.id tahun 2019, transaksi ini terjadi karena Go-Pay dinilai telah menjadi alat pembayaran sebagian masyarakat untuk keperluan sehari-hari secara *online*, terutama di kota-kota yang sudah terjangkau layanan transportasi Go-Jek.

Go-Pay membuat pembayaran transaksi semakin mudah. Apalagi, saat ini banyak fitur pembelian produk maupun jasa yang sudah dapat dibayarkan menggunakan Go-Pay. Go-Pay yang sudah di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan dan terintegrasi dengan bank-bank besar seperti, Bank Mandiri, BCA, Bank BRI, BNI, Permata Bank, dan CIMB Niaga.

Saat ini, layanan terbaru Go-Pay dapat digunakan untuk membayar Sumbangan Pembinaan Pendidikan dan biaya pendidikan lainnya seperti buku, buku sekolah, dan lainnya. Pembayaran ini dapat dilakukan melalui aplikasi Go-Jek di fitur GoBills, sekitar 180 lembaga pendidikan telah terdaftar di GoBills. Menurut *Senior Vice President Sales* GoPay Arno Tse menjelaskan, Go-Pay merupakan uang elektronik yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia, Go-Pay meningkatkan loyalitas pengguna dengan menawarkan kemudahan dan kebebasan dalam melakukan transaksi kapanpun dan dimanapun, mulai dari membayar berbagai layanan Gojek, tagihan, pajak, hingga donasi.

2.8. Penelitian Terdahulu

Henager dan Cude (2016) melakukan penelitian untuk melihat hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan di antara berbagai kelompok usia. Literasi keuangan diukur dalam tiga cara, yaitu pengetahuan keuangan objektif, pengetahuan keuangan subjektif atau kepercayaan, dan kemampuan manajemen keuangan subjektif, meneliti responden usia 18-24, 25-34, 35-44, 45-54, 55-64, dan 65-lebih.

Mudzingiri, Mwamba, Keyser (2018) menyelidiki faktor penentu perilaku keuangan mahasiswa universitas di Afrika Selatan. Meneliti apakah perilaku keuangan, kepercayaan diri, preferensi waktu, preferensi risiko, dan persepsi literasi keuangan mahasiswa berbeda dengan tingkat literasi keuangan. Salah satu hasil dari penelitian menunjukkan mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan rendah lebih percaya diri dan menyukai risiko.

Hussain, Salia, dan Karim (2018) melakukan penelitian untuk melihat hubungan antara literasi keuangan, akses keuangan, dan pertumbuhan di antara UKM di wilayah Midlands, Inggris. Penelitian menggunakan teknik pengambilan sampel sebanyak 37 perusahaan berdasarkan ukuran, lokasi, dan karakteristik.

Fedorova, Nekhaenko dan Dovzhenko (2014) melakukan penelitian dampak literasi keuangan warga Rusia terhadap perilaku di pasar keuangan. Penelitian menggunakan sampel sebanyak 1.006 responden tentang penggunaan produk dan layanan keuangan warga Rusia.

Nguyen dan Rozsa (2019) melakukan penelitian untuk menyelidiki dampak literasi keuangan terhadap pilihan investasi masa pensiun, serta menilai tingkat literasi keuangan karyawan di Vietnam. Penelitian menggunakan sampel sebanyak 314 pekerja, menggunakan teknik analisis deskriptif.

Tabel 2.3 di bawah menjelaskan informasi secara lebih rinci mengenai penulis, judul penelitian, variabel penelitian, dan hasil penelitiannya

Tabel 2.3

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu

| Penulis | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|---|---|--|--|
| 1. Henager dan Cude (2016) <i>Journal of Financial Counseling and Planning, Volume 27, 3-19.</i> | <i>Financial Literacy and Long- and Short-Term Financial Behavior in Different Age Groups</i> | <i>age groups, financial behavior, financial knowledge, financial literacy</i> | Dalam sampel penuh, variabel literasi keuangan objektif dan subjektif secara positif terkait dengan perilaku keuangan jangka panjang dan jangka pendek. 1. Dalam subsampel usia, pengetahuan keuangan subjektif atau kepercayaan lebih kuat terkait dengan perilaku keuangan jangka panjang dan jangka pendek daripada pengetahuan keuangan objektif atau kemampuan manajemen keuangan subjektif dalam kelompok usia yang lebih muda. |

Tabel 2.3 (Lanjutan)

| Penulis | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|---|---|--|---|
| 2. Mudzingiri <i>et al.</i> , (2018) | <i>Financial behavior, confidence, risk preferences and financial literacy of university students</i> | <i>financial behavior; confidence; risk preferences; financial literacy; university students</i> | 2. Dalam kelompok usia yang lebih tua, pengetahuan keuangan obyektif lebih kuat terkait dengan perilaku keuangan jangka panjang daripada salah satu dari dua ukuran lain melek finansial. |
| Mudzingiri <i>et al.</i> , <i>Cogent Economics & Finance</i> , Volume 6, 1512366. | | | 1. Analisis t-test menunjukkan bahwa perilaku keuangan, preferensi risiko, tingkat kepercayaan, preferensi waktu dan persepsi literasi keuangan mahasiswa secara signifikan berbeda dengan tingkat literasi keuangan. 2. Analisis model regresi OLS menunjukkan bahwa indeks preferensi risiko, indeks persepsi literasi keuangan dan kepercayaan secara signifikan mempengaruhi kategori perilaku |

Tabel 2.3 (Lanjutan)

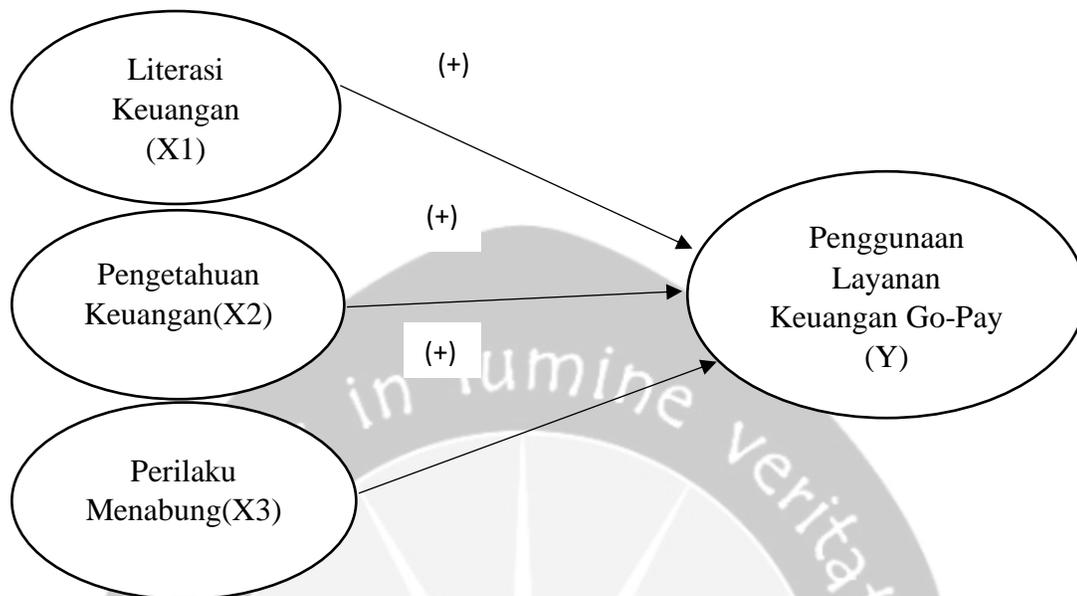
| Penulis | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|--|---|---|---|
| | | | keuangan mahasiswa. |
| 3. Hussain <i>et al.</i> , (2018) <i>Journal of Small Business and Enterprise Development</i> Vol. 25 No. 6, 985-1003. | <i>Is knowledge that powerful? Financial literacy and access to finance</i> | <i>Growth, Financial literacy, Access to finance</i> | 1. Peningkatan literasi keuangan, mengurangi biaya pemantauan dan berfungsi untuk mengoptimalkan struktur modal perusahaan yang berdampak positif kepada pertumbuhan UKM |
| 4. Fedorova <i>et al.</i> , (2014) <i>ISSN 10757007, Studies on Russian Economic Development</i> , 2015, Vol. 26, 394-402 | <i>Impact of Financial Literacy of the Population of the Russian Federation on Financial Behavior on Market: Empirical Evaluation</i> | <i>financial literacy, Retirement planning, financial market, stock market, banking market,</i> | 1. Warga berpendidikan finansial lebih aktif di pasar keuangan, memiliki jumlah pinjaman terlambat yang lebih kecil di bank, dan lebih hati-hati merencanakan masa pensiunnya.. |
| 5. Nguyen dan Rozsa (2019) <i>Journal of Competitiveness</i> , 11(1), 70–83 | <i>Financial Literacy and Financial Advice Seeking for Retirement Investment Choice</i> | <i>financial literacy, financial advice, household finance, investment choice, retirement</i> | 1. Hasil analisis deskriptif statistik menunjukkan bahwa karyawan Vietnam memiliki tingkat literasi keuangan dasar dan lanjutan yang moderat. |

Tabel 2.3 (Lanjutan)

| Penulis | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|---------|------------------|---------------------|---|
| | | | 2. Setelah mengatasi masalah endogen dengan menjalankan regresi dua tahap setidaknya kuadrat (2SLS), hasil menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan dasar dan pengetahuan keuangan tingkat lanjut berkorelasi positif dengan saran keuangan yang mencari pilihan investasi pensiun. |

2.9. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran disusun untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, pengetahuan keuangan, dan perilaku menabung mahasiswa 18-25 tahun terhadap penggunaan layanan keuangan Go-Pay. Hal ini dapat dilihat kepada kerangka pemikiran di bawah.



Gambar 2.3

Model Penelitian

2.10. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibentuk di atas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Literasi keuangan terhadap penggunaan layanan keuangan Go-Pay, dengan peningkatan dari pengenalan tentang literasi keuangan juga akan diikuti oleh penggunaan layanan keuangan Go-Pay. Diduga bahwa literasi keuangan mempengaruhi penggunaan layanan keuangan Go-Pay. Pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan layanan keuangan Go-Pay diduga positif. Peningkatan literasi keuangan akan meningkatkan penggunaan layanan keuangan Go-Pay.

H1: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap penggunaan layanan keuangan Go-Pay.

Pengaruh pengetahuan keuangan terhadap penggunaan layanan keuangan Go-Pay, dengan peningkatan informasi keuangan yang dapat seseorang akses dengan mudah diharapkan dapat meningkatkan tingkat penggunaan layanan keuangan. Diduga bahwa pengetahuan keuangan mempengaruhi penggunaan layanan keuangan Go-Pay. Pengaruh pengetahuan keuangan terhadap penggunaan layanan keuangan Go-Pay diduga positif. Peningkatan pengetahuan keuangan akan meningkatkan penggunaan layanan keuangan Go-Pay.

H2: Pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap penggunaan layanan keuangan Go-Pay.

Perilaku menabung terhadap penggunaan layanan keuangan Go-Pay, dengan peningkatan ajakan untuk menabung sejak dini dan manfaat dari menabung itu sendiri juga akan diikuti oleh penggunaan layanan keuangan Go-Pay. Diduga bahwa perilaku menabung mempengaruhi penggunaan layanan keuangan Go-Pay. Pengaruh perilaku menabung terhadap penggunaan layanan keuangan Go-Pay diduga positif. Peningkatan perilaku menabung akan meningkatkan penggunaan layanan keuangan Go-Pay.

H3: Perilaku menabung berpengaruh positif terhadap penggunaan layanan keuangan Go-Pay.